

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu wadah yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dapat melahirkan sebuah generasi yang cerdas dan unggul, serta kunci dalam membangun sebuah masa depan. Pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan memegang unsur penting untuk membentuk pola pikir, akhlak dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Sesuai dengan peraturan mengenai sistem pendidikan terdapat pada UUD No. 20 Tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi “pendidikan merupakan kemampuan peserta didik untuk memperoleh kekuatan keagamaan dan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan di harapkan dari dirinya., masyarakat, bangsa serta negara. Ini merupakan upaya sadar yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar proses belajar yang memungkinkan”.

Pengertian pendidikan ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat pada UUD No. 20 Tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pendidikan merupakan sekolah sebagai lembaga formal yang mempunyai tugas untuk mengarahkan seluruh kemampuan peserta didik dalam menjawab tantangan-tantangan global yang dihadapi. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu pengetahuan alam dan sosial merupakan penyederhanaan dari mata pelajaran IPA dan IPS. IPAS memiliki dua elemen yaitu sains dan sosial yakni ilmu yang mencakup interaksi makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta interaksi kehidupan manusia sebagai makhluk individu

maupun makhluk sosial dengan lingkungannya. Penggabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memicu peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Mata pelajaran IPAS disekolah dasar apabila diajarkan dengan tepat maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga pembelajaran IPAS akan mudah dipahami oleh peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau permasalahan dengan beberapa pertimbangan, untuk menentukan sebuah keputusan yang dilakukan secara rasional sehingga kemampuan ini sangat dibutuhkan di kehidupan sosial. Peserta didik harus dilatih serta dilakukan pembiasaan pada peserta didik yang dimulai sejak usia dini, kemudian dikembangkan melalui pendidikan di sekolah. Hal ini dikuatkan oleh Nadhiroh & Ansori, (2023, hlm. 60) menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis secara rasional dan terstruktur dengan tujuan memahami hubungan antara ide-ide dan fakta. Sejalan dengan itu, menurut Tampubolon (dalam Sae & Radia, 2023, hlm. 66) menyatakan bahwa mengasah kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak hanya menerima informasi dan kesimpulan tanpa kritis, tetapi juga mampu mengevaluasi validitas argumen dan kesimpulan yang disajikan.

Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus terus dibangun dan kemampuan ini merupakan kemampuan yang sangat di butuhkan oleh para peserta didik untuk menghubungkan konsep baru dengan pembelajaran sebelumnya sehingga para peserta didik bisa menggali lebih banyak pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pemecahan sebuah permasalahan dan dapat diamati dalam beberapa aspek atau tindakan. Hal ini di kuatkan oleh Facione (dalam Nuraini, 2017, hlm. 90) yang menyatakan beberapa aspek pada kemampuan berpikir kritis yaitu, (1) interpretasi; (2) analisis; (3) kesimpulan; (4) evaluasi; (5) penjelasan; dan (6) pengaturan diri.

Berdasarkan wawancara yang pernah dilakukan di SD Negeri 149 Cigadung, peneliti menemukan beberapa permasalahan di kelas IV yaitu para peserta didik dalam aspek menginterpretasi masih terlihat rendah dikarenakan

para peserta didik belum mampu untuk mengkategorikan permasalahan serta mengklarifikasikan makna dari permasalahan tersebut dengan baik. Peserta didik juga masih kesulitan dalam aspek menganalisis dan mengevaluasi yang di mana peserta didik belum mampu secara aktif dalam memecahkan sebuah permasalahan yang ada. Peserta didik masih merasa kesulitan dalam aspek menyimpulkan, hal ini terlihat pada saat peserta didik di minta untuk memberikan gagasannya terhadap materi yang telah di pelajari, akan tetapi tidak ada peserta didik yang memiliki keinginan untuk memberanikan dirinya menyampikan gagasan dari kesimpulan materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya. Sejalan dengan aspek menyimpulkan, pada aspek menjelaskan menjadi terpengaruhi, hal ini dikarenakan jika para peserta didik kesulitan dalam menyimpulkan maka peserta didik juga akan merasa sulit dalam menjelaskan pendapat, gagasan, ataupun ide-ide yang mereka miliki. Aspek terakhir yaitu pengaturan diri, pada poin pengaturan diri ini peserta didik diharapkan untuk bisa secara sadar memantau kemampuan dirinya sendiri sebagai upaya perbaikan diri. Hal tersebut akan sulit terjadi jika para peserta didik belum bisa mengatasi sebuah permasalahan secara aktif, menyimpulkan dan menjelaskan serta masih sulit dalam menginterpretasikan sebuah permasalahan. Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik tidak semata karena kesalahan peserta didik saja, akan tetapi guru juga bersalah karena masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga membuat peserta didik cenderung tidak aktif. Berdasarkan beberapa penjelasan poin-poin terkait rendahnya enam aspek kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dan permasalahan guru dalam penggunaan model pembelajaran konvensional pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah dasar maka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di butuhnya model pembelajaran yang tepat dan interaktif.

Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tercapainya tujuan pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung membutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat sehingga berlangsung dengan efektif. Penjelasan tersebut dikuatkan oleh Istarani

(dalam Arifudin, 2022, hlm.49) bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi peserta didik di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membentuk kemajuan peserta didik agar mempunyai keahlian terhadap penyelesaian suatu permasalahan dalam kegiatan belajar dan mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir agar dapat lebih kritis, Nuarta (dalam Hermuttaqien, dkk, 2023, hlm. 17). Hal ini dikuatkan menurut Angelia (2024, hlm. 257), menyatakan bahwa *problem based learning* adalah suatu situasi belajar dimana masalah yang mendorong pembelajaran sehingga peserta didik membutuhkan informasi atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Penelitian sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* ini pernah dilakukan oleh Ariani, (2020) menyatakan bahwa bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* efektif untuk meningkatkan berfikir kritis siswa, karena model ini berbasis masalah dengan menjelaskan dan memberikan motivasi untuk memecahkan masalah. Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis sehingga bisa memecahkan suatu permasalahan dan memperoleh pengetahuan yang lebih nyata.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan keberhasilan suatu pembelajaran juga didukung oleh pemanfaatan media dalam proses pembelajaran. Penggunaan media proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya tahan siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan (Adam, 2023). Menurut Rifa'i dan Anni (dalam Muhaimin M. Reizal, dkk, 2023, hlm. 399) menjelaskan media pembelajaran adalah alat atau

wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, Wulandari (2023, hlm. 3930) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran sehingga mudah dipahami. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pada materi yang disampaikan.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif merupakan sebuah solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan saat menggunakan media pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas dapat memfasilitasi hubungan antara guru dan peserta didik serta memperkuat pemahaman peserta didik saat belajar. Melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPAS sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu media audio visual.

Media audio visual menurut Setiyawan (2020, hlm. 200) adalah media yang menggabungkan unsur gambar sekaligus suara dalam satu unit media yang membantu menyampaikan penjelasan dari pengajar kepada peserta didik untuk mencapai indikator. Sejalan dengan Syarwah (2019, hlm. 938) menyatakan bahwa media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dengan adanya media pembelajaran berbantuan media audio visual diharapkan dapat membuat peserta didik fokus dalam pembelajaran, dan dengan ditampilkannya video animasi diharapkan peserta didik tidak akan bosan karena peserta didik dapat melihat serta mendengarkan langsung materi yang ditampilkan oleh guru. Pemilihan media pembelajaran audio visual karena penggunaan alat bantu visual di awal proses pembelajaran akan merangsang modalitas visual dan menyalakan jalur saraf, menghasilkan ribuan asosiasi

dalam kesadaran peserta didik oleh karena itu, peserta didik akan lebih memahami dan menyerap instruksi guru ketika mereka belajar di luar kelas.

Kajian dari Rofiqoh, dkk., (2023) yang melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, menyatakan bahwa hasil analisis data uji one sample dengan teknik one sample T menghasilkan nilai signifikansi Sig (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah 5 Surabaya dengan memakai model *problem based learning* berbantuan audio visual. Sejalan dengan kajian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk., (2019) yang melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, menyatakan bahwa hasil uji hipotesis dengan metode uji-t maka diperoleh data nilai  $t_{hitung} = 1,729$  dengan taraf kesukaran 5% dengan kriteria pengujian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dimana jumlah peserta tes dikelas eksperimen sebanyak 38 mahasiswa dengan rata-rata 74,5 sedangkan pada kelas kontrol jumlah peserta tes sebanyak 39 mahasiswa dengan rata-rata 65. Standar deviasi kelas kontrol ( $S=19,9$ ) lebih besar dari pada standar deviasi kelas eksperimen ( $S=14,4$ ). Perolehan nilai uji-t yaitu  $t_{hitung} = 1,729$  dan  $t_{tabel} = 1,686$ . Dengan demikian, hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan media audio visual berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran Konsep Dasar IPS SD. *Problem based learning* merangsang peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan logis dalam menentukan alternatif pemecahan masalah melalui penggalian data empiris untuk menumbuhkan sikap kritis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media pembelajaran audio visual dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK”. Dengan harapan

untuk mengetahui apakah model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran audio visual itu berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Peserta didik belum mampu untuk mengkategorikan permasalahan serta mengklarifikasikan makna.
2. Peserta didik belum mampu secara aktif dalam memecahkan sebuah permasalahan yang ada.
3. Peserta didik masih merasa kesulitan dalam menyimpulkan gagasannya.
4. Peserta didik kesulitan dalam menjelaskan pendapatnya.
5. Peserta didik belum mampu secara sadar memantau kemampuan dirinya sendiri sebagai upaya perbaikan diri.
6. Guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan masalah pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti adalah peserta didik kelas IV SDN 149 Cigadung.
2. Materi pembelajaran yang diambil adalah mata pelajaran IPAS.
3. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *problem based learning*.
4. Media yang digunakan yaitu media audio visual berbasis *youtube*
5. Sasaran penelitian pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual dan penggunaan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD?

2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual dan penggunaan model pembelajaran konvensional pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pembelajaran peserta didik disekolah dasar seperti pada umumnya. Peneliti berharap hasilnya dapat bermanfaat dan bermakna.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis**



Hasil penelitian juga memiliki manfaat praktis bagi peneliti, guru, peserta didik, serta sekolah dan lembaga dengan model pembelajaran *problem based learning*.

a. Bagi peneliti

Sebagai referensi, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini membantu memudahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model Pembelajaran *problem based learning*.

c. Bagi guru

Menjadikan guru lebih terampil dan kreatif dalam menggunakan berbagai Inovasi model pembelajaran *problem based learning* serta untuk meningkatkan hasil kinerja guru.

d. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas sekolah dan lembaga.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini maka istilah-istilah tersebut demikian didefinisikan sebagai berikut :

### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membentuk kemajuan peserta didik untuk belajar berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Problem based learning* sangat menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya guna memecahkan suatu permasalahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, adapun sintaks *problem based learning* yaitu (1) Pengenalan peserta didik pada masalah yang menjadi pembahasan, (2) Mengintruksikan peserta didik untuk berpikir, (3) Mengarahkan pemecahan masalah peserta didik baik secara mandiri

maupun berkelompok, (4) Menyajikan hasil karya, (5) Melakukan analisis serta evaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis secara rasional dan terstruktur dengan tujuan memahami hubungan antara ide-ide dan fakta. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi instrumen yang membantu individu dalam proses penentuan keyakinan dan pandangan mereka. Keterampilan berpikir kritis harus dilatihkan dalam proses pembelajaran. Aspek indikator berpikir kritis terbagi menjadi enam kriteria yang terdiri dari : 1) menginterpretasi, 2) menganalisis 3) mengevaluasi 4) menyimpulkan 5) menjelaskan 6) pengaturan diri. Penelitian ini menggunakan pedoman kriteria atau dasar penilaian yang telah mewakili setiap indikator tersebut yaitu: 1) interpretasi, kemampuan untuk mengkategorikan permasalahan, mendefinisikan karakteristik dan mengklarifikasi makna dengan baik; 2) analisis dan evaluasi, keterampilan yang mampu melibatkan mahasiswa secara aktif dalam hal memecahkan permasalahan, ketidakpastian serta pertanyaan yang dihadapi; 3) simpulan, kemampuan untuk menyimpulkan suatu pokok permasalahan berdasarkan argumen, informasi yang relevan; 4) penjelasan, kemampuan dalam menjelaskan hasil, prosedur maupun argument-argumen yang tersaji dalam soal; 5) pengaturan diri, keterampilan secara sadar akan memantau kemampuan atau pengetahuan dirinya sendiri, menganalisis dan mengevaluasi serta menerapkan keterampilan yang dimiliki sebagai upaya perbaikan diri.

## **3. Media Audio Visual**

Media audio visual merupakan gabungan media audio dan visual yang dipadukan menjadi satu dengan unsur suara dan gambar sehingga unsur pendengaran dan penglihatan peserta didik berfungsi secara bersamaan. Pada penelitian ini, dipilih pokok bahasan tema kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan. Pada pokok bahasan ini

peserta didik harus dapat mengidentifikasi kegiatan jual beli di lingkungan sekitar peserta didik namun banyak hal-hal yang bersifat abstrak sehingga sulit jika disampaikan secara verbal. Peneliti memanfaatkan media audio visual berbasis *youtube* untuk menampilkan penjelasan mengenai kegiatan jual beli beserta penjelasan lainnya terkait materi tersebut.

## **H. Sistematika Skripsi**

Dalam uraian bagian sistem pembahasan, penelitian mendeskripsikan isi setiap bab, urutan penulisan dan hubungan anatar satu bab lainnya dalam membuat sebuah kerangka. Pemaparan sistematika skripsi ini disusun sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional. Dan sistematika skripsi.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Bab II ini berisikan mengenai ulasan kajian teori berkaitan dengan variabel-variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, subjek penelitian, instrument penelitian yang digunakan dalam memperoleh data, sumber data, Teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dari analisis data yang selanjutnya di jelaskan pada pembahasan yang lebih mendetail.

### **BAB V PENUTUP**

Bab V yaitu bab terakhir berisikan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta pemberian saran untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai pemahaman terhadap hasil analisis penelitian.